

Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka

Hawiah Djumadin¹, Rosa Dalima Bunga²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Flores

Email: hawiahdjumadin99@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* karya Buya Hamka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* karya Buya Hamka. Pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat. Sumber data yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, cetakan ke-22, dengan jumlah 228 halaman. Teknik pengumpulan data membaca mencatat. Teknik analisis data, yakni; (1) reduksi data, (2) kodifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) deskripsi data, (5) interpretasi data, (6) verifikasi data. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan psikoanalisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik internal, yakni: a) perasaan bimbang, b) perasaan cinta, c) perasaan sedih, d) perasaan takut, e) perasaan sedih. Konflik eksternal, yakni a) pertentangan antara tokoh Hayati dengan tokoh lain, b) hubungan yang tidak direstui, c) perasaan tertekan akan finah, d) pertengkaran antara Hayati dan Khadijah, e) kekecewaan Zainudin karena cintanya dikhianati oleh Hayati, f) Hayati mengalami tekanan batin karena mengikuti pilihan orang tua.

Kata Kunci: konflik internal, konflik eksternal, tokoh, novel

Abstract

The formulation of the problem in this study is how the internal and external conflicts of the main character in Buya Hamka's novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick. The purpose of this research is to identify and describe the internal and external conflicts of the main character in Buya Hamka's novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick. Qualitative descriptive approach. The data used in this study are in the form of words, phrases and sentences. The data source is the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck by Buya Hamka, the 22nd print, with a total of 228 pages. Data collection techniques are reading notes. Data analysis techniques, namely; (1) data reduction, (2) data codification, (3) data classification, (4) data description, (5) data interpretation, (6) data verification. The theory used is the theory of psychoanalytic development. The results showed internal conflicts, namely: a) uncertainty, b) feelings of love, c) feelings of sadness, d) feelings of fear, e) feelings of sadness. External conflicts, namely a) conflicts between Hayati and other characters, b) relationships that are not sanctioned, c) feelings of depression over loss, d) quarrels between Hayati and Khadijah, e) Zainudin 's disappointment because his love was betrayed by Hayati, f) Hayati experienced the inner stress of following your parents' choices.

Keywords: internal conflict, external conflict, character, novel

1. Pendahuluan

Sastra merupakan cermin kehidupan. Sastra memang imajinasi pengarang, tetapi tidak pernah lepas dari kenyataan (Teewu, 1984:249). Karya sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena pengarang (sastrawan) adalah anggota masyarakat (Sudjiman, 1988:12). Pada posisi tersebut, sastra berperan sebagai media aktualisasi pemikiran-pemikiran. Karya sastra tidak lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap penelitian terhadap karya sastra selalu dilatarbelakangi oleh hal-hal yang menonjol atau menarik dalam karya sastra tersebut.

Dimensi kejiwaan dalam karya sastra bisa dilihat dari para tokoh rekaan yang menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Minderop (2013:1) mengemukakan masalah-masalah kejiwaan dalam karya sastra yang dialami para tokoh dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi. Faktor penyebab kondisi psikologis para tokoh dan juga akibat tragedi yang dialami tokoh inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi.

Novel tidak hanya dapat dijadikan sebagai hiburan atau untuk mengisi waktu luang bagi pembaca, namun novel dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian terhadap novel dapat dilakukan dengan meneliti berbagai segi, seperti aliran sastra maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah unsur konflik. Konflik adalah percekocokan, perselisihan, ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama (KBBI, 1997:518). Sedangkan menurut Wellek dan Warren (1995:122) Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (1995: 124) membedakan konflik dalam cerita menjadi dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya. Konflik ini memiliki dua kategori yaitu konflik fisik dan sosial. Konflik internal adalah konflik kejiwaan terhadap diri sendiri, hal ini terjadi karena pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan tentang konflik tokoh utama adalah novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wick* Karya Buya Hamka. Dalam novel tersebut hayati merasa bahwa semua pilihan hidupnya selalu bertentangan dengan hati nuraninya karena pilihannya itu mendapat tekanan dari orang tua. Terutama tentang hubungannya dengan Zainudin, kekasih hati yang selalu dicintainya sampai akhir hayat. Pertentangan-pertentangan itu membuat hayati dihadapkan pada konflik internal dan eksternal pada dirinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel Tenggelamnya Kapal *Van Der*

Wick karya Buya Hamka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wick* karya Buya Hamka. Manfaat dari penelitian ini adalah agar memberikan perhatian pada kajian psikologi dan memahami hakikat kepribadian manusia dalam menentukan pilihan hidup.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *Pertama*, Yustina Rini dengan judul *Analisis Konflik Eksternal Dan Internal Tokoh Utama Dalam Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro*, tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan konflik eksternal tokoh utama yaitu konflik dengan Mbak Laras, pengurus pasar, petugas dan Kepala Dinas pengelola pasar, preman sewaan dan Lutfi Suaminya. Tidak hanya itu terdapat pula konflik internal tokoh utama yaitu perasaan sedih, marah, kecewa, gelisah, kesal, menyesal, takut, senang, kaget, khawatir dan heran. Penelitian yang relevan *Kedua*, Susanti Santi dengan judul *Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama Novel Atas Nama Cinta Karya Wahyu Ujani dengan Teori Linda L Davidof*. Hasil penelitian Dari hasil analisis konflik yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Atas Nama Cinta* karya Wahyu Sujani terdapat dua puluh tiga konflik internal dan lima konflik eksternal.

Teori yang digunakan adalah Teori Perkembangan Psikoanalisis Menurut Freud. Menurut Endaswara (2011:96) psikologis sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam proses menganalisis, peneliti akan lebih melihat ke sisi kejiwaan, baik dari sisi kejiwaan pengarang, karya sastra, maupun pembaca. Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendiskripsi unsur cermati (*awareness*) dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920-an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni id, ego, dan superego.

Sigmund Freud berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Konflik (peperangan) antara id, ego, superego adalah hal yang biasa (rutin). Freud meyakini bahwa konflik-konflik itu bersumber kepada dorongan-dorongan seks dan agresif. Penyebabnya berupa a) seks dan agresi merupakan dorongan yang lebih kompleks dan membingungkan kontrol sosial daripada motif-motif dasar lainnya, b) dorongan seks dan agresi dirintangi secara lebih teratur (reguler) daripada dorongan biologis lainnya. Konflik sering terjadi secara tidak disadari. Walaupun tidak disadari, konflik tersebut dapat melahirkan kecemasan (*anxiety*).

Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu objektif, neurotik, dan moral. Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neurotik merupakan kecemasan atau merasa takut akan mendapatkan hukuman untuk ekspresi

keinginan yang impulsif. Moral *anxiety* merupakan kecemasan yang berkaitan dengan moral. Seseorang merasa cemas karena melanggar norma-norma moral yang ada. Kecemasan ini dapat dilacak dari kekhawatiran ego akan dorongan id yang tidak dapat dikontrol, sehingga melahirkan suasana untuk membebaskan diri dari kecemasan ini yang dalam usahanya sering menggunakan mekanisme pertahanan ego (Yusuf, 2008: 51).

Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu, a) konflik fisik dan konflik batin, b) konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton via Nurgiyantoro, 2007: 124). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Sementara itu, konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan 20 dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2007:124). Sementara itu, menurut Sayuti (2000: 41-42), konflik dalam cerita bersumber pada kehidupan. Pembaca tidak hanya sebagai penonton tetapi dapat terlibat secara emosional terhadap peristiwa demi peristiwa atau adegan demi adegan dalam cerita tersebut.

Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan), yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik ini sering disebut *social conflict* (konflik sosial), yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya. Ketiga, konflik antar manusia dan alam. Konflik

ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* (konflik alamiah), yang biasanya muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat yang menyatakan konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, cetakan ke-22, dengan jumlah halaman 228 halaman. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data ini, yakni; 1) Membaca novel. 2) Mencatat kata, frase, dan kalimat yang berkaitan dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini, yakni; (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data, (2) kodifikasi data, yaitu memberi kode pada data yang telah dipilih, (3) klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategorisasi aspek dan indikator yang telah ditetapkan, (4) deskripsi data, menguraikan data dalam rumusan penjelasan yang definitive, (5) interpretasi data, yaitu menafsirkan hasil deskripsi data dan membandingkannya dengan teori yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, (6) verifikasi data, yaitu menarik kesimpulan dengan cara membuat kesimpulan yang logis dari hasil interpretasi data dengan mengacu pada penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konflik internal yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka

1. Perasaan bimbang

(Data. 1 , Karya Buya Hamka)

"...Tuhanku, benar.. sebenar-benarnya hamba-Mu ini kasihan kepada makhluk yang malang itu, oh Tuhanku! Hamba sayang akan dia, hamba...cinta dia!

Penggalan cerita pada DT. 1 menggambarkan bahwa terjadi konflik batin pada tokoh utama yang bernama Hayati. Hayati sangat kasihan melihat Zainuddin yang tidak memiliki sanak saudara. Dia adalah anak perantauan, dan ayahnya pun sudah meninggal dunia. Akan tetapi hayati mulai menyukai Zainuddin sejak pertemuan pertama ketika Zainuddin meminjamkan payung kepadanya. Hayati bimbang dengan perasaannya, dia takut jika mencintai Zainuddin akan menjadi dosa. Dosa besar dalam adat istiadat mereka, karena Zainuddin tidak sederajat dengan latar belakang dan budaya mereka.

2. Perasaan cinta

(Data. 2, Karya Buya Hamka)

"...perasaan itu kian lama kian mendalam, sehingga matanya tak mau tidur;hatinya tak mau tenang. Pernah juga dia akan bertemu di satu jalan, dia mengengcong ke tempat lain".

Berdasarkan penggalan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa semakin lama, tokoh utama yang bernama Hayati mulai merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Ia selalu teringat akan sosok lelaki yang dianggapnya adalah laki-laki yang baik, soleh, dan tampan, serta berbudi pekerti yang bersahaja. Jantungnya selalu berdebar kencang jika melihat Zainuddin, setiap akan tidur dia selalu terbayang akan wajah Zainuddin, sehingga membuat dia tidak bisa tidur. Akan tetapi Ia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya tersebut.

(DT. 3, Karya Buya Hamka)

"... Ya, tapi kasihan Hayati. Engkau sendiri tahu bagaimana dia dipandang bunga di dalam persukuannya. Dahulu dia lurus, gembira, tetapi sekarang telah pemenung dan pehiba hati. Hatinya telah rusak binasa semenjak berkenalan dengan engkau dan kalau diperturutkan agaknya badannya akan kurus kering, dan kalau dia terus binasa, bukankah segenap persukuan dan perlindungan di rumah gedang kehilangan mustika?"

Penggalan cerita di atas menggambarkan konflik internal antara Hayati dan Zainuddin. Hayati telah susah tidur, banyak diam, mulai melamun. Hatinya betul-betul sudah di curi oleh Zainuddin. Akan tetapi, Zainuddin tidak berpikir bahwa Hayati adalah sosok bunga desa yang sangat cantik jelita, yang sangat dipuja dan dipandang dalam adat istiadat sukunya.

3. Perasaan sedih

(DT. 4, Karya Buya Hamka)

"...Zainuddin serba susah saya di dalam hal ini. Nama saya sendiri, gelar pusaka turun-temurun menjadi buah mulut orang, dikatakan mamak yang pandai mengatur kemenakan. Dan lagi engkau sendiri, belumlah tinggi pemandangan orang kepada didikan sekolah. Kejadian ini telah mereka pertalikan dengan sekolah, itulah bahaya anak kemenakan diserahkan ke sekolah-kata mereka-bukan jodonya. Sebab itu, sangatlah saya minta kepadamu, Zainuddin sudilah kiranya engkau melepaskan Hayati dari dalam kenangmu, dan berangkatlah dari negeri Batipuh yang kecil ini segera, untuk Kemaslahatan Hayati..."

Mendengarkan perkataan Datuk, sungguh membuat hati Zainuddin terkejut. Dia tidak tahu bahwa akan serumit ini, karena menyukai seorang gadis yang bernama hayati. Bagi Zainuddin Hayati adalah sosok gadis yang sangat didambakannya. Apalagi ketika datuk menyuruh Ia pergi meninggalkan negeri Batipuh. Hal ini menimbulkan konflik internal tokoh utama Zainuddin.

4. Perasaan resah dan takut

(DT. 5, Karya Buya Hamka)

"...Banyak benar fitnah-fitnah orang terhadap dirinya dan dirimu sendiri..."

Penggalan kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan antara Hayati dan Zainuddin sudah menjadi pembicaraan yang hangat di desa Batipuh. Oleh karena itu, sangat meresahkan hati datuk dan orang tua Hayati.

5. Perasaan sedih

(DT. 6, Karya Buya Hamka)

"...Hai Upik, baru kemarin kau memakan garam dunia, kau belum tahu belit-belitnya. Bukankah kau sembarang orang, bukan tampan Zainuddin itu jodohmu. Orang yang begitu tak dapat untuk menggantungkan hidupmu, pemenuh, pehiba hati, dan kadang-kadang panjang angan-angan. Di zaman sekarang, haruslah suami penumpangkan hidup itu seorang yang tentu pencaharian, tentu asal usul. jika perkawinan dengan orang yang demikian langsung, dan engkau beroleh anak, ke manakah anak itu akan berbako? Tidakkah engkau tahu bahwa Gunung Merapi masih tegak dengan teguhnya? Adat masih berdiri dengan kuat, tak boleh lapuk oleh hujan, tak boleh lekang oleh panas?..."

Perkataan Engku Hayati membuat sedih Hayati, karena Hayati beranggapan bahwa hubungan dengan Zainuddin adalah hubungan yang suci. Hubungan mereka tidak bercampur dengan perbuatan yang melanggar sopan santun. Engku beranggapan bahwa Hayati tidak berjodoh dengan Hayati, karena Hayati harus mencari orang yang sesuai dengan budaya dan adat istiadat mereka. Serta bermata pencaharian yang bagus, supaya kelak hidupnya bahagia. Hayati tidak boleh melanggar adat istiadat yang sudah turun-temurun.

6. Perasaan sedih

(DT. 7, Karya Buya Hamka)

"...Tidak Hayati, kau harus tenangkan pikiranmu. Hari ini kau bersedih, karena segala sesuatu kau pandang dengan mata percintaan, bukan mata pertimbangan. Akan datang zamannya kau sadar; kau puji perbuatanku dan tidak kau sesali. Moga-moga habis cinta kau kepadanya, karena cinta demikian berarti menghabiskan umur dan perbuatan sia-sia. Mamakmu bukan membunuh, tetapi meluruskan kembali jalan kehidupanmu, pengalamanku telah banyak. Mamak tak pandai membaca yang tertulis, tetapi tahu pahit dan getirnya hidup ini..."

Konflik internal tokoh utama Hayati semakin memuncak. Perkataan Engku seolah telah menyayat hatinya, dan membuat batinnya terasa tersiksa. Ia merasa tidak salah jika Ia mencintai Zainuddin. Dan Zainuddin mencintainya. Cinta mereka begitu tulus, tanpa memandang harta dan tahta. Akan tetapi Engku tetap bersikeras supaya hayati tetap melupakan Zainuddin. Hal ini dilakukan Engku

demi kebaikan Hayati. Engku beranggapan biarlah hayati sedih saat ini, daripada Ia kelak tidak bahagia.

(DT. 8, Karya Buya Hamka)

"... Tidak berat, demikianlah yang sebenarnya, dan jika engkau, kekasihku, berjalan jauh atau dekat sekalipun, entah tidak kembali dalam masa setahun, masa dua tahun, masa sepuluh tahun, entah hitam negeri Batipuh ini baru engkau kembali kemari, namun saya tetap menunggumu. Carilah bahagia dan keberuntungan kita kemana jua pun, namun saya tetap untukmu. Jika kita bertemu pula, saya akan tetap bersih dan suci, untukmu, kekasihku, untukmu..."

Hayati telah mengambil keputusan, walau dengan terpaksa, bahwa mereka harus berpisah. Hayati pun mengatakan isi hatinya kepada Zainuddin dengan kata dan kalimat yang sedikit halus, supaya tidak menyinggung hati Zainuddin. Hayati juga bersumpah bahwa sampai kapan pun Ia akan bersih dan suci untuk Zainuddin. Zainuddin beranggapan bahwa sumpah hayati terlalu berat, akan tetapi hayati menyakinkan bahwa walau jarak mereka jauh, hati mereka tetap dekat. Hayati berpesan supaya Zainuddin memperbaiki kehidupan untuk masa depan mereka. Berapa lamapun Zainuddin pergi Ia menyakinkan bahwa hati dan jiwanya hanya untuk Zainuddin seorang.

3.2 Konflik Eksternal yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka

1. Pertentangan antara tokoh Hayati dengan tokoh lain

(DT. 11, Karya Buya Hamka)

"...Jangan engkau bersusah hati menempuh maut, adinda. Tenang dan sabarlah! Zainuddin adalah tanggunganku..."

Data di atas termasuk konflik eksternal, peristiwa yang terjadi karena ada pengaruh dari luar, sehingga membuat pertentangan antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang lain. Contoh penggalan di atas menggambarkan pertentangan antara Hayati dengan Engkunya karena masalah Zainuddin. Engku Hayati melarang karena kisah percintaan mereka. karena banyaknya gunjingan dari masyarakat setempat. Sehingga membuat keluarga menjadi resah.

2. Hubungan yang tidak direstui

(DT. 12, Karya Buya Hamka)

"...Segala perkataan tuan itu benar, tidak ada yang salah. Tapi, peredaran masa dan zaman senantiasa berlain dengan kehendak manusia, di dalam kita tertarik dengan tertawanya, tiba-tiba kita diberinya tangis. Saya ingat kekerasan adat di sini, saya ingat kecenderungan mata orang banyak, akan banyak halangannya jika kita bercinta-cintaan. Saya takut bahaya dan kesukaran yang akan kita temui, jika jalan ini kita tempu..."

Konflik eksternal yang kedua tergambar pada penggalan cerita di atas. Ketika Engku Hayati menemui Zainuddin dan meminta Zainuddin supaya meninggalkan dusun Batipuh, karena hubungan mereka tidak sesuai dengan adat istiadat Minangkabau. Asal usul Zainuddin tidak jelas. Jadi hal ini menjadi penghalang hubungan mereka.

(DT. 13, Karya Buya Hamka)

"...Zainuddin, ujaarnya telah banyak nian pembicaraan orang yang kurang enak kudengar terhadap dirimu dan diri kemenakanku. Rata-rata orang tua-tua, telah melakukan perbuatan yang uruk rupa, salah canda, bahwa engkau taida melakukan perbuatan yang tiada senonoh dengan kemenakanku, yang dapat merusakkan nama Hayati selama hidupnya. Tetapi, sekarang saya temui engkau untuk memeberi engkau nasihat, lebih baik sebelum perbuatan berkelanjutan, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri, suku sako turun-temurun, yang belum lekang di papas dan belum lapuk di hujan, supaya engkau surut?..."

Engku Hayati secara langsung mengatakan bahwa Zainuddin harus melupakan Hayati, supaya tidak merusak nama baik keluarga mereka. Walaupun mereka berjauhan tempat, sebelum terlambat Engku tetap tegas mengatakan dan mengingatkan Zainuddin bahwa mereka tidak layak untuk merajut percintaan. Darah dan adat istiadat mereka bagaikan bumi dan langit.

3. Perasaan tertekan akan fitnah

(DT. 14, Karya Buya Hamka)

"...memang, tuan Zainuddin, ah... Engkau tak akan kubahasakan tuan lagi, memang Zainuddin sahabatku. Sejak saya mendengar sikap yang telah di ambil oleh mamakku terancam lah perbuatan kasih sayang kita. Dan orang kampungku telah syak wasangka kepada kita yang bukanbukan. Sebab itu, saya ddatang kemari melepasmu pergi, dan biar engkau pergi sejauh-jauh pun, namun jiwamu telah dekat dengan jiwaku. Sekali seoarang anak perempuan jujur telah member bujukan kepada seorang laki-laki yang menghamparkan sayap pengharapan, maka selama hidupnya, kematianlah yang akan menceraikan perjanjiannya itu..."

Hayati juga merasa syok mendengar fitnah dari orang-orang sekitar, yang mengatakan bahwa hubungan mereka tidak baik. Padahal mereka tidak melakukan hal melanggar norma dan adat istiadat. Hayati dengan perkataan dan ucapannya yang penuh semangat menyakinkan Zainuddin bahwa sampai kapan pun Ia akan selalu menunggunya walapun bertahun-tahun lamanya.

4. Pertengkaran antara Hayati dan khadijah

(DT. 15, Karya Buya Hamka)

"...Sedang dia asyik membaca surat itu, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, masuklah Khaddijah. Hayati mencoba hendak menyembunyikan surat itu ke bawah bantal, tetapi direbut segera oleh Khadijah dan membacanya. Sehabis dibacanya, mukanya marah padam, bibirnya

dicibirkan,"Cis, alim betul orang yang engkau cintai ini. Maunya rupanya supaya kau coreng mukamu dengan arang, pakai pakaian orang dusun Batipuh semasa 30 tahun yang lalu alihkan pertautan sarungmu kebelakang, tindik telingamu seluas-luasnya, masukkan daun tebu yang digulung, supaya bertambah besar dan luasnya, makan sirih biar gigimu hitam, berjalan dengan kaki terangkat-angkat, junjung niru dan tampaian. Dimana duduk puji dan sanjung dia, katakana dia seorang laki-laki yang jempol. Alangkah beruntungnya engkau jika bersuami dia kelak. Engkau akan dikurung dalam rumah, menurut Adat orang Arab, tak boleh kena cahaya matahari, turun sekali sejumut. Dan bila engkau berjalan beriring-iringan dengan dia, tak boleh laki-laki lain menentang mukamu, tutup muka dengan selendang, sebagai kuda bendi dengan tutup matanya. Kalau dia hendak pergi kemanamana, kunci rumah dibawanya, engkau hanya didapur saja..."

Diam-diam Hayati tetap berkirim surat dengan Zainuddin. Karena rasa rindunya yang mendalam akhirnya Hayati pergi ke rumah sahabat karibnya yang bernama Kahdijah. Ketika Ia mendapatkan surat dari Zainuddin betapa senangnya hati Hayati. Ia pun pergi ke kamar dan membacanya dengan penuh kegembiraan. Tiba-tiba sahabatnya Khadijah masuk dan membaca surat dari Zainuddin. Kahdijah begitu marah membaca surat Zainuddin. Ia mengatakan bahwa orang yang dicintai Hayati sok suci. Terlalu alim, dan tidak pantas dengannya. Karena Hayati adalah seorang gadis yang sangat cantik. Zaman sudah berubah, walaupun perempuan harus berpenampilan supaya terlihat lebih cantik. Jangan seperti orang dusun. Bagi kahdijah Zainuddin adalah lelaki zaman dulu. Yang tidak mengikuti perkembangan, kolot, ketinggalan zaman. Jika Ia menjadi suami ia akan memerintah saja. Dan kita sebagai seorang istri harus tunduk kepadanya. Kata-kata Khadijah membuat Hayati terkejut. Ia tidak menyangka sahabatnya tersebut akan mengeluarkan kata-kata yang begitu pedas di telinganya.

5. Kekecewaan Zainudin karena cintanya dikhianati oleh Hayati
(DT. 17, Karya Buya Hamka)

"...itu adalah surat yang sebenarnya, yang timbul dari perasaan kemanusiaan, yang harus ada pada tiap-tiap laki-laki. Laki-laki menyimpuh menadahkan tangan harapan dihadapan seorang perempuan yang dicintainya, kalau harapan itu masih dirasa ada. Tetapi turunlah mutunya sebagai laki-laki, kalau orang telah jelas enggan, dia masih mendekat juga..."

Jauh di sana Zainuddin masih memikirkan Hayati. karena sudah berapa kali Ia mengirim surat. Tidak satupun dibalas oleh Hayati. kabar bahwa Hayati akan dipinang oleh Aziz telah terdengar oleh Zainuddin. Oleh karena itu, ia memohon, meminta belas kasih kepada Hayati supaya Hayati mempertimbangkan keputusannya

untuk mau dipesunting oleh Aziz. Akan tetapi harapan Zainuddin mulai pupus, karena satu surat pun belum dibalas oleh Hayati. Hayati memang ingin menjauh dari Zainuddin.

6. Mengalami tekanan batin karena mengikuti pilihan orang tua (DT. 19, Karya Buya Hamka)

"...Oleh karena nasib yang demikian, Hayati telah berubah sikap. Dia telah benci kepada segala yang ramai, mengundurkan diri dari pergaulan, berbenam saja dalam rumahnya seorang diri, tidak ada temannya melainkan penjahitannya. Tidak peduli, tidak dia bertanya ke mana suaminya; hendak pergi, pergilah, telat pulang, masa bodoh! Mukanya muram, badannya telah kurus. Di sinilah dia teringat kembali salah satu dari isi surat Zainuddin kepadanya dahulu, yang menusuk sangat ke dalam jantungnya, yang kian lama kian nyata kembali meskipun beberapa waktu lamanya tersembunyi: "Jangan sampai terlintas dalam harimu bahwa ada pula bahagia selain bahagia cinta. Kalau kau percaya ada pula satu bahagia selain kebahagiaan cinta, celaka diri kau Dik! Kau menjatuhkan vonis kematian ke atas diri kau sendiri.."

Berdasarkan penggalan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal terjadi karena tokoh utama Hayati terlalu mendengarkan dan mulai resah dengan apa yang dikabarkan oleh orang-orang. Sehingga apa yang dijanjikan dengan Zainuddin luntur seketika. Hayati lebih memikirkan perasaan orang tua dan sanak saudaranya. Sehingga kisah cintanya dengan Zainuddin sedikit terlupakan. Ia tidak membantah ketika akan dijodohkan dengan Aziz, pasrah akan nasib. Pasrah akan pilihan orang tuanya. Jika itu dapat membahagiakan kedua orang tua dan keluarganya, untuk menaikkan dan menjaga nama baik keluarga.

4. Penutup

- a. Konflik internal dalam penelitian ini terjadi karena pergolakan emosi antara tokoh-tokoh utama atau peristiwa yang terjadi pada diri tokoh-tokoh tersebut. Adapun tokoh-tokoh tersebut Zainuddin, Aziz, dan Hayati. Konflik batin yang memuncak terjadi antara Zainuddin dan Hayati, karena hubungan mereka tidak direstui oleh orang tua dan keluarga. Tidak disetujui hubungan tersebut karena adat istiadat. Sehingga Hayati akhirnya menikah dengan orang yang kaya raya, sederajat, dan mempunyai adat istiadat yang sama. Konflik internal antara tokoh begitu menarik, kisah yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita ini begitu menyentuh hati semua pembaca. Karena banyak sekali pembelajaran yang dapat dipetik dari isi roman tersebut.
- b. Konflik eksternal dalam penelitian ini terjadi karena adanya pengaruh dari orang lain, sehingga membuat tokoh utama dalam cerita ini, menjadi tidak teguh pendirian. Setiap apa yang disampaikan oleh pihak ketiga tentang tokoh utama menjadi bahan pertimbangan yang begitu diperhitungkan

oleh masing-masing tokoh utama dalam roman ini. Masing-masing tokoh utama memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga membuat pembaca terhipnotis dan tak bosan untuk membaca berulang-ulang roman tersebut.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka, Buya. 1937. *"Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanti. 2016. <http://eprints.unram.ac.id/3233/1/JURNAL.pdf>. *Konflik Internal Dan Eksternal Tokoh Utama Novel Atas Nama Cinta Karya Wahyu Sujani Dengan Teori Psikologi Linda L Davidoff*. (Online). Universitas Mataram Repository Jurnal.
- Wellek, Rene dan Austin warren. 1995. *Teori Kesusastaan*, (Terjemahan) Malarie Budiarto. Jakarta: Gramedia
- Zaidar. 1994. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensinda.
- Yustina Rini. 2015. [http://file:///C:/Users/USER/Downloads/9125-29564-1-PB%20\(1\).pdf](http://file:///C:/Users/USER/Downloads/9125-29564-1-PB%20(1).pdf). *Analisis Konflik Eksternal Dan Internal Tokoh Utama Dalam Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro*. (Online). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.